

6 ADALAH

Buletin Hukum & Keadilan

Kebangkitan Nasional; Merawat Nasionalisme Kaum Muda Indonesia

Rizqon Halal Syah Aji

Kandidat Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Kebangsaan Malaysia



[10.15408/adalah.v4i1.15806](https://doi.org/10.15408/adalah.v4i1.15806)

Abstract:

The spirit of regrowing the nationalism of Indonesian youth aims to answer the challenges and obstacles caused by the Pandemic Covid-19 outbreak. Indonesian young people who are classified as productive labor age are the key to the sustainability of Indonesia's economic growth which should not collapse due to the impact of the Pandemic Covid-19 outbreak. This group of workers is called the millineal generation. The young group lives in an atmosphere of technology utilization and digitalization. Maximizing technology and digitalization will sustain millennial groups in giving birth to demographic bonuses. Millennial groups should not ignore the windows of opportunity in welcoming demographic bonuses.

Keywords: Nationalism, Young Indonesians, Milineal, Pandemic Covid-19, Demographic Bonus

Abstrak:

Semangat menumbuhkan kembali nasionalisme kaum muda Indonesia bertujuan untuk menjawab tantangan dan hambatan karena wabah Pandemi Covid-19. Kaum muda Indonesia yang tergolong usia tenaga kerja produktif merupakan kunci keberlangsungan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tidak boleh runtuh karena dampak wabah Pandemi Covid-19. Kelompok tenaga kerja tersebut dinamakan sebagai generasi milineal. Kelompok muda hidup dalam suasana pemanfaatan teknologi dan digitalisasi. Memaksimalkan teknologi dan digitalisasi akan menopang kelompok milenial dalam melahirkan bonus demografi. Kelompok milenial tidak boleh mengabaikan windows of oportunity dalam menyambut bonus demografi.

Kata Kunci: Nasionalisme, Kaum Muda Indonesia, Milineal, Pandemi Covid-19, Bonus Demografi

Prolog

Peringatan hari kebangkitan nasional saat ini terasa berbeda, dimana terjadi di tengah kejadian luar biasa bernama Pandemi Covid-19. Pemuda Indonesia dituntut mencari jalan keluar dari keperihatinan bersama karena wabah Pandemi Covid-19. Semangat menggelorakan kembali kebangkitan nasional yang di miliki Bangsa Indonesia, harus terus didengungkan untuk mengokohkan nasionalisme Ke-Indonesia-an. Pemuda Indonesia yang merupakan pilar modal manusia (*human resource*), posisinya menjadi sangat strategis dan sekaligus tumpuan harapan Bangsa untuk dapat *survive* di masa depan. Pesan yang harus abadi dari nilai patriotisme kebangkitan nasional oleh para pemuda adalah semangat nasionalisme. Di tengah dinamika dunia yang terus mengglobal pemuda Indonesia dihadapkan pada neo imperialisme dan neo kolonialisme. Menyebarnya Pandemi global Covid-19, menjadi bukti nyata baru bahwa hakikat imperialisme global adalah “perang” terhadap bentuk apapun dari pengaruh global. Nasionalisme pemuda Indonesia kembali di uji, apakah masih kokoh dan nyata, ataukah sebaliknya yakni mengalami kekaburan.

Tantangan Kaum Muda Milineal Indonesia

Tren Istilah kamu muda Milineal sangat populer pada kurun dua tahun terakhir. Sebelum mengupas lebih jauh tantangan yang menyelimutinya, perlu dilihat katagori seperti apa sesungguhnya yang dimaksud kamum muda millinel. Dilihat dari sisi kohor (kelompok umur), yang dimaksud generasi milineal adalah individu yang mempunyai rentang waktu lahir pada 1982-1996. Dirilis dari The New York Time, Pew Research Center (www.republika.co.id), generasi milineal merupakan generasi yang lahir dimasa mulai hadirnya teknologi dan komputerisasi. Bahkan jika ditilik dari sisi ekonomi kependudukan, pakar ekonomi kependudukan Universitas Indonesia, Professor Sri Moertiningsih (2005) mengatakan bahwa ketika usia kohor individu yang lahir tahun 1996 masih menjadi

kelompok “*age dependen rasio*” (usia penduduk non-produktif). Sehingga bisa kita maknai pada individu yang usianya sekitar 15 tahun hingga 22 tahun juga merupakan *fresh generation* untuk kelompok milineal.

Generasi milineal mempunyai tantangan yang berat di masa depan, meski kehidupannya diselimuti dengan kecanggihan teknologi. Generasi milineal ditandai dengan dengan gaya hidup *cyber*. Kehidupan sehari-hari diselimuti dengan *habit* berselancar di dunia maya. Mereka banyak menghabiskan waktu untuk beraktivitas

daring (dalam jaringan), dengan berselancar di media sosial seperti *streaming*, dan relasi media sosial lainnya. Bahkan salah satu lembaga riset ternama yakni The Neilsen Global Survei (2019), juga melakukan pengamatan kepada generasi milineal tentang habit baru belanja generasi milineal dan menyimpulkan bahwa generasi ini lebih cenderung menggunakan media internet untuk belanja.

Secara ekonomi kependuduk sesungguhnya keadaan ini sangat baik. Seiring dengan waktu, perjalanan distribusi dari segi umur dan keterampilan kelompok ini akan menciptakan penurunan rasio ketergantungan penduduk muda (*youth dependency rasio*). Kondisi ini bisa dimaknai sebagai keadaan ideal untuk menghasilkan bonus demografi. Secara terminologi disebutkan oleh Professor Sri Moertiningsih bahwa maksud bonus demografi adalah situasi dimana jumlah penduduk usia kerja berlipat dua kali di banding dengan jumlah penduduk di bawah 15 tahun. Malah, *United Nation Population Devison*, (2020), memperkirakan 2020-2030 adalah masa *windows of oportunity* (jendela kesempatan) bagi Indonesia untuk

meningkatkan dan memacu produktivitas kohor tenaga kerja produktif. Jika tidak disadari oleh generasi milineal ini, maka kesempatan itu akan hilang begitu saja, sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang tidak maksimal.

Dari sisi tradisi, budaya dan karakter bangsa Indonesia, sesungguhnya generasi milineal merupakan generasi yang dipundaknya ada tanggung jawab melestarikan nilai identitas bangsa yang merupakan identitas nasionalisme. Habit menggunakan daring dalam membangun relasi *network* (silaturahmi-red), merupakan kondisi paradoks dengan model relasi kekeluargaan dan kegotongroyongan. Identitas ke-Indonesiaan-an adalah kegotongroyongan dan hormat menghormati. Pada perspektif adat istiadat Indonesia, interaksi langsung dalam menghormati kepada sosok yang lebih tua, lebih alim (lebih berilmu), maka nilai keseharian yang dibangun dalam berelasi yakni berjabat tangan dan atau disertai mencium tangan sosok yang lebih tua atau berilmu. Salah satu *case* ini mulai pudar dengan kondisi penduduk milineal yang sangat akrab berinteraksi sosial dengan daring. Belum lagi jiwa kegotongroyongan, tenggang rasa, dan rasa empati sebagai fenomena *afektif* terhadap sesama Bangsa Indonesia. ini semualah tantangan bagi generasi milineal, mereka harus segera dibekali nilai-nilai tradisi dan karakter bangsa seiring dengan semangat patriotisme yang dipelopori oleh para pemuada pencetus kebangkitan nasional.

Nasionalisme Kaum Muda Indonesia: Melawan Pandemi Global

Wabah Pandemi Global “menghantam” dunia pendidikan secara global. Menurut data UNESCO (2020), ada 191 negara melakukan tindakan menutup sekolah. Akibat tindakan itu ada sekitar 91 persen siswa terdaftar atau 1.5 miliar pelajar tidak dapat sekolah. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), menengarahi bahwa sektor pendidikan yang paling terdampak karena Pandemi global dengan tempo yang cepat dan skala yang luas.

Indonesia terus berbenah dalam mengatasi problematika pendidikan karena dampak Pandemi-19. Kebijakan pendidikan dengan menerapkan komunikasi dalam jaringan (daring), dipaksa memudahkan tenaga pengajar maupun para pelajar menjalankan proses pembelajaran melalui kontak tidak langsung. Meskipun Indonesia di beberapa daerah terpencil tidak terjangkau jaringan internet dengan baik. Para pemuda Indonesia tentu tidak mau ketinggalan dalam menggunakan teknologi, terlebih di era revolusi digital ini (4.0 Revolution). Hal ini juga sesungguhnya sudah diingatkan oleh David Romer (1990), menurut teori pertumbuhan baru penduduk diharapkan menguasai perangkat teknologi, agar membantu bertinteraksi dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi.

Sebagai pemuda yang hidup di zaman milineal, tentu akan lebih positif ketika mempunyai *ghirah* yang sama dengan para pelopor kebangkitan nasional. Penyaluran semangat itu tentu berbeda dengan para pemuda pada masa pra kemerdekaan.

Pandangan mengenai pendidikan yang dijiwai *effort* pemuda dalam "menelanjangi" teknologi, tentu diharapkan melahirkan gaya baru dalam me-resolusi berbagai persoalan bangsa. Prinsip-prinsip pembelajaran dengan mengambil etos pelopor kebangkitan nasional, bukan hanya sebatas mengikuti komunikasi daring maupun penugasan oleh para pengajar. Terpenting disini adalah menanamkan *effort* dengan pembelajaran otodidak melalui perangkat internet. Konsep otodidak merupakan solusi terbaik saat ini, dan konsep ini mewarisi semangat pelopor gerakan pemuda di masa lampau. Pemuda Indonesia mesti melatih diri agar tidak

tergantung pada pembelajaran jarak jauh, melainkan belajar “membunuh” rasa malas dengan meningkatkan kreatifitas dan berfikir kritis.

Upaya Keluar dari Kerentanan Ekonomi

Sebelum dilanda wabah Pandemi Covid-19, Indonesia rentan akan kemiskinan. Menurut laporan BPS pada Maret 2019, tercatat 9,41 persen orang miskin. Kerentanan garis kemiskinan dikarenakan persoalan upah. Padahal menurut catatan Bappenas RI tahun 2019, pekerja pada sektor informal adalah 57,27%, lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja pada sektor formal sebesar 42,73%. Kondisi ini diperparah dengan dampak Pandemi Covid-19 yang meluluhlantahkan semua sektor ekonomi. Menurut pemerintah pengangguran akibat dampak Covid-19 akan mencapai 5.2 juta orang. Pada kondisi di luar wabah Covid-19 saja, Indonesia terhuyung-huyung dalam mengatasi problema kemiskinan, terlebih setelah di “hantam” wabah ini, sehingga jelas pertumbuhan ekonomi akan mengalami kontraksi yang kuat.

Jelas, peningkatan kemiskinan karena pengangguran akibat Covid-19 diperkirakan akan lebih dahsyat dibandingkan kenaikan tingkat pengangguran setelah krisis keuangan global 2009. Tak pelak, jika melihat pengalaman tahun 2009, tanpa adanya intervensi kebijakan yang ditargetkan, maka jelas kemungkinannya bahwa kaum muda akan lagi terkena dampak kemiskinan akibat resesi global.

Kesadaran atas ketahanan ekonomi keluarga harus ditanamkan pada kaum muda. Upaya ini memerlukan usaha kuat kaum muda dalam membangun kesadaran berketrampilan. Mengingat ancaman terhadap mata pencaharian para pemuda. Kesadaran kolektif pemuda Indonesia perlu ditumbuhkan dengan cepat untuk mengatasi pengangguran dan kemiskinan pada lingkup kelompok umur produktif. Semangat ini mesti diilhami dari semangat kebangkitan nasional. Dimana kala itu sebagian besar

pemuda Indonesia dalam keadaan kurang beruntung secara ekonomi, namun etos mereka ingin memperbaiki nasib dan mempunyai identitas berwarga negara serta mempunyai kemerdekaan dalam suatu negara yang bernama Indonesia. Oleh karena itu dengan semangat yang sama, pada upaya melawan dampak Covid-19, pemuda Indonesia harus menghadapi ancaman terhadap hilangnya mata pencaharian mereka. Langkah-langkah harus diambil oleh pemuda Indonesia untuk mengurangi dampak keuangan terhadap rumah tangga bersifat komprehensif dan cukup untuk menjembatani kesenjangan yang diakibatkan oleh hilangnya pendapatan. Upaya kreativitas yang inovatif harus dilakukan oleh pemuda Indonesia untuk menerobos pemulihan ekonomi mereka.

Kaum muda Indonesia tentu diharapkan mengambil suatu kunci *harakah* yang berbeda dengan pemuda lain di dunia. Keunggulan pemuda Indonesia mempunyai jumlah yang melebihi jumlah pemuda yang ada di negara-negara lain di dunia. Pemuda Indonesia diharapkan mampu membuktikan *effort* dan etos di tengah Pandemi ini, dengan tetap sebagai kontributor utama dari Bonus Demografi Indonesia. Sehingga pemulihan inklusif dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG's) selama periode aksi dalam melawan Pandemi Covid-19 ini terus terjaga. Pemuda Indonesia diharapkan dunia untuk terus berpacu dalam merespons pemulihan ekonomi dan kesejahteraan dalam melindungi hak-hak asasi manusia bagi keberlangsungan kemajuan semua anak muda Indonesia. Sekarang saat paling tepat bagi pemuda Indonesia untuk melakukan perjuangan dalam melindungi negara tercinta dan sebagai relawan yang kuat dalam memutus mata rantai Pandemi Covid-19.

Epilog

Kondisi dimana pemuda Indonesia yang berada di kohor milineal harus sepenuh hati memaknai jendela kesempatan dari bonus demografi. Kembali disebutkan oleh Professor Sri Moertingsih, bahwa para peneliti aliran revisionis benar-benar

menghitung ketika proporsi penduduk usia produktif meningkat maka pendapatan perkapita akan ikut meningkat. Ada syarat yang mesti ditempuh oleh Indonesia untuk memperoleh bonus demografi, yaitu ketika peningkatan laju pertumbuhan penduduk usia kerja Indonesia lebih tinggi dari usia peningkatan laju pertumbuhan penduduk usia muda, dan peningkatan laju pertumbuhan penduduk, maka akan disimpulkan bahwa Indonesia akan mengalami dan menikmati bonus demografi. Kondisi ini tidak lain diantaranya disumbangkan oleh penduduk milineal produktif pada usia kerja. Sehingga meskipun dampak Pandemi Covid-19 melanda, ketika pemanfaatan daring untuk aksestabilitas kerja dioptimalkan, maka generasi milineal akan tetap menyumbangkan pertumbuhan ekonomi bagi negara.***

Referensi

- Adioetomo. Bonus Demografi. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Universitas Indonesia. 2005
- Aji, RHS et al. Does Education Increase Labor Productivity? An Evidence From Indonesia During Reform Era. *Test Journal*. Januari-Februari 2020. P 16193-16199.
- Aji, RHS. Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia; Sekolah, Keterampilan, dan Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Salam*. Vol 7 Nomor 5 (2020)
- Azmi, RD & Aji, RHS. Kebangkitan Nasional; Pemuda Melawan Pandemi Global. *Buletin 'Adalah' Volume 4 Nomor 1 (2020)*
- Baharin, R et al. Impact of Human Capital Resource Investment on Labor Productivity in Indonesia. *Iranian Journal Management Studies*. Vol 13 Nomor 1. 2020. P. 139-164.
- Buana, Dana Riksa, "Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa," *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, Volume 7, No. 3 (2020).
- Nurhayati, Titik & Aji, RHS. Emansipasi Melawan Pandemi Global: Bukti dari Indonesia. *Buletin 'Adalah' Vol 4 Nomor 1 (2020)*.
- Yunus, N.R.; Rezki, Annissa. "Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19," *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, Volume 7, No. 3 (2020).
www.republika.ac.id

'Adalah; Buletin Hukum dan Keadilan merupakan berkala ilmiah yang diterbitkan oleh Pusat Studi Konstitusi dan Legislasi Nasional (POSKO-LEGNAS), Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penasehat: Prof. Dr. H. Abdul Ghani Abdullah, SH., Prof. Dr. H. A Salman Maggalatung, SH., MH. **Tim Redaktur:** Indra Rahmatullah, Mara Sutan Rambe, Muhammad Ishar Helmi, Erwin Hikmatiar, Fathuddin, Nurrohimyunus. **Penyunting:** Latipah Nasution, Siti Nurhalimah, Siti Romlah. **Setting & Layout:** Imas Novita Juaningsih, Rezky Panji Perdana Martua Hasibuan, Azizah Ratu Buana.